

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
NARAPIDANA PEREMPUAN DIRUTAN KELAS IIB SIDRAP**



OLEH

**YUSRIL NURDIN
NIM: 18.3400.008**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
NARAPIDA PEREMPUAN DI RUTAN KELAS IIB SIDRAP**



OLEH

**YUSRIL NURDIN
NIM : 18.3400.008**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab
Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
NARAPIDANA PEREMPUAN DI RUTAN KELAS II B SIDRAP**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam**

Disusun dan Diajukan Oleh

YUSRIL NURDIN

NIM: 18.3400.008

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan
Pada Narapida Perempuan di Rutan Kelas IIB
Sidrap

Nama Mahasiswa : Yusril Nurdin

NIM : 18.3400.008

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2758/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

NIP : 19601231199980032001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19761231 200901 1 047




(.....)

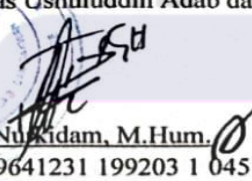


(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nur Kidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Dakwa Dalam Pembinaan Keagamaan
Narapidana Perempuan Di Rutan Kelas IIB Sidrap

Nama Mahasiswa : Yusril Nurdin

Nim : 18.3400.008

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Nomor. 2758
Tahun 2021.


Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.	(Ketua)	
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Sekretaris)	
Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.	(Anggota)	
A. Nurul Mutmainnah, M.Si.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt.berkat hidayah, taufik dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, beserta keluarga-keluarganya, para sahabat, dan yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman kelak.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda tercinta Nurdin dan Ibunda tercinta Megawati dimana dengan pembinaan dan selalu senangtiasa melangitkan doa-doa tulusnya dan menajadi motivasi bagi penulis. kepada saudara-saudaraku bantuannya selama ini, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A Nurkidam, M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya dalam menciptakan pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Afidatul Asmar, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Kepada Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah bersedia menjadi pembimbing dan mendidik penulis.
5. Dosen penguji saya ibu Andi Nurul Mutmainnah, M.Si. dan bapak Dr. Muhammad Jufri, M. Ag. Yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil saya, dan juga telah memberikan kritik serta saran untuk skripsi saya.
6. Kepada Bapak/Ibu dosen pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Ibu Andi Nurul Mutmainnah, M.Si. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah mengajar dan mendidik penulis sampai selesai.
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta staf akademik kampus yang telah begitu banyak membantu mulai dari awal proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Kepada Perpustakaan IAIN Parepare karena telah menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis dalam menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
10. Bapak ISKANDAR DJAMIL, A.Md.IP., S.H., M.Si. Kepala Rutan Kelas IIB Sidrap, dan seluruh pegawai dan petugas yang telah menerima penulis dengan baik, dan membantu melakukan penelitian.

11. Kepada teman Zhilviana, Sunarti, Andi Parengrenggi, Rahmad Fadli, Alex Pengawas Kelurahan Desa selaku rekan kerja yang membantu, menyelesaikan skripsisaya.
12. Seseorang yang selalu mengajarku untuk menyikapi proses hidup dengan penuh kesabaran serta memberikan motivasi dan dukungan terkhusus kepada seorang yang berjuang.
13. Peneliti persembahkan skripsi ini special untuk orang yang selalu bertanya kapan kamu wisuda? Wisudah hanyalah upacara seremonial akhir setelah melawati setiap proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukanlah sesuatu aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang diukur dari mereka yang duluan dan paling cepat di wisuda.

Penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebijakan dan kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala untuk kita semua.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstuktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, Juli 2024 M
Muharram 1446H

Penulis,

YUSRI NURDIN
NIM. 18.3400.008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusril Nurdin
NIM : 18.3400.008
Tempat/ Tanggal Lahir : Bulukonyi, 12 Juli 2000
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Keagamaan dan Pemberdayaan terhadap narapida perempuan di rutan kelas IIB Sidrap.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2024
Penulis,

YUSRIL NURDIN
NIM. 18.3400.008

ABSTRAK

YUSRIL NURDIN, Penelitian ini berfokus pada Strategi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap dibimbing oleh Ibu Sitti Aminah dan Bapak Ramli, selaku pembimbing 1 dan Pembimbing 2

Dalam lembaga pemasyarakatan, warga binaan perempuan tidak cukup dengan dipidana dan menjalani hukuman saja tetapi perlu adanya pembinaan dan pemberdayaan bagi warga binaan pemasyarakatan yang membuat menjadi manusia yang lebih baik dan berdaya. Tujuan dari pembinaan keagamaan dan pemberdayaan terhadap narapidana perempuan, untuk meningkatkan keteguhan dalam hatinya, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri narapidana perempuan, sehingga menjadi manusia yang berdaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data dan analisis data, pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi di Rumah Tahanan Kelas IIB Sidrap. Analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil dari apa yang diperoleh di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan keagamaan dan pemberdayaan terhadap narapidana perempuan dilakukan dengan metode pengajian rutin, ceramah, diskusi, pendekatan pribadi dan pembelajaran Al-quran. Yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan adanya dukungan penuh dari rutan, kerja sama dengan instansi terkait, sarana dan prasarana yang memadai, dan partisipasi warga binaan perempuan. Adapun faktor penghambat, kurang petugas dalam pembinaan narapidana perempuan.

Kata Kunci : *Pembinaan Keagamaan, Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Sidrap, Narapidana Perempuan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB IITINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	11
1. Teori Pembinaan.....	11
C. Kerangka Konseptual	14
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	33
F. Uji Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40

A. Gambaran umum Rumah Tahanan Kelas IIB Sidrap	40
B. Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan terhadap narapidana perempuan di Rutan Kelas II B Sidrap	55
BAB VPENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	
4.1	Dena Rutan Kelas IIB Sidrap	
4.2	Struktur Oganisasi Rutan Kelas IIB Sidrap	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Data Jumlah Pegawai Rutan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang	
4.2	Jumlah Narapidana dan Tahanan di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang	
4.3	Kasus Pelanggaran di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang	
4.4	Keadaan Narapidana Berdasarkan Vonis Hukuman di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang	
4.5	Keadaan Tahanan di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang	
4.6	Jadwal Kegiatan Pembinaan Keagamaan rutan Kelas IIB Sidrap	



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Amzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
و	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اِي	<i>fathahdanyá'</i>	A	a dan i
اُو	<i>fathahdan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ اِي	<i>Fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Tā' Marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *tāmarbūta* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatuljannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah* atau *al-madīnatulfādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid(ّ)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجِّنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نِعْمَ : *nu'ima*
 عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah(ى)*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
 عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukanaz-zalzalāh)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>]
أَلْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut

menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafzā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينًا لِلَّهِ : *dīnillah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum firahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalladhī bi Bakkatamubārakan

SyahrurRamadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapa dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid,

Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. : *subhānahūwata'āla*

saw. : *shallallāhu 'alaihiwasallam*

a.s. : *'alaihi al-sallām*

H : Hijrah

M : Masehi

QS/:.....: 4 : QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص=صفحه

بدون مكان = دم

صلى الله عليه وسلم = صلعم

طبعة = ط

بدون ناشر = دن

إلى آخرها/آخره = الخ

جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab
- No. : biasanya digunakan kata juz.

Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan bukan sebagai tempat penyiksaan terhadap mereka yang melakukan tindak kejahatan, tetapi sebagai tempat pengembangan pribadi sekaligus untuk memperbaiki diri, yang nantinya jika kembali ke masyarakat akan dapat diterima dengan mudah sebagai anggota masyarakat yang berguna.¹ Oleh karena itu, dalam Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan diadakan kegiatan yang bersifat jasmani, misalnya keterampilan, pendidikan dan lain sebagainya serta kegiatan rohani misalnya pengajian al-Qur'an, ceramah agama dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 1 dan 2 tentang pemasyarakatan adalah suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana, anak didik, pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (warga binaan pemasyarakatan). Sehubungan dengan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, maka berdasarkan pasal 1 ayat 1 dan 2, undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, ditegaskan bahwa: Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga pembinaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang

¹Moh. Muafi bin Thohir. *Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang*. (Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2016)

dilaksanakan secara terpadu antara pembina yang dibina, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan dapat bertanggung jawab.²

Melalui pembinaan diharapkan narapidana selama menjalani pidananya di Rumah Tahanan penuh dengan kesadaran mengikuti kegiatan yang bersifat positif. Ujian yang diberikan Tuhan kepada manusia bermacam-macam bentuknya. Ada ujian berbentuk keindahan dunia, seperti kekuasaan, harta, dan wanita. Kemudian ada pula ujian berbentuk bencana seperti krisis ekonomi, kebakaran dan banjir. Semua ujian mempunyai penilaian sendiri sendiri. Kebanyakan orang mengira bahwa harta dan kekuasaan adalah kenikmatan semata. Tetapi, dalam kenikmatan itulah Tuhan menguji keimanan seseorang. Mereka bisa saja menutupi berbagai kesalahannya, tapi Allah SWT tidak bisa ditipu dengan rekayasa.

Dari ujian tersebut dapat diukur kuat lemahnya iman seseorang. Orang yang lalai tidak menjaga imannya dengan baik, apalagi ia sewenang-wenang dalam menjalankan ujiannya, adalah termasuk orang yang tidak lulus dalam ujian tersebut. Seperti halnya warga binaan. Warga binaan merupakan orang yang lalai dalam ujian Allah, yaitu berperilaku melanggar norma-norma atau aturan Negara. Norma-norma atau aturan negara dibuat untuk membangun kehidupan bersama yang tertib sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Jika norma-norma atau aturan negara dilanggar, maka tidak hanya Allah yang

²Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan”

mengetahui tindak kejahatan yang diperbuat oleh masyarakat tersebut, melainkan negara berperilaku adil dan menjatuhkan hukuman.

Warga binaan merupakan masa untuk mengevaluasi diri dengan meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keprihatinan warga binaan yang telah dijatuhkan hukuman, perlu adanya tindakan khusus untuk warga binaan supaya mendapatkan bekal pembinaan keagamaan yang cukup. Dengan bekal pembinaan keagamaan yang cukup membantu warga binaan menyelesaikan masalahnya dan menjadikan kepribadian warga binaan yang lebih baik.

Berdasarkan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah /5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahannya

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”³

Sesuai dengan ayat di atas tolong-menolong merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pembinaan atau pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pembinaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pembinaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan.

Dengan cara memberikan pembinaan yang bersifat religius maka harapan lembaga rumah tahanan kelas IIB Kab. Sidrap dapat menumbuhkan kesadaran narapidana, agar pada waktu pembinaan selesai, narapidana kembali membaaur

³Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentasrihan Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*, h.106

dengan masyarakat mereka tidak lagi merasa canggung karena perilaku mereka dahulu.

Namun terkadang masih terdapat narapidana yang sulit dibina melalui agama. Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan sebuah pembinaan keagamaan khususnya di lingkungan Rumah Tahanan Kelas IIB Kab. Sidrap bukanlah hal yang mudah dilakukan, mengingat komunitas warga binaan memiliki karakteristik dan tingkat religius yang berbeda untuk mencapai keberhasilannya diterapkan dengan merujuk dan menyesuaikan dengan kondisi internal warga binaan.

Sesuai dengan firman Alla dalam Q.S. Ar-Rad/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum maka niscaya tidak ada yang mampu menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan martabat suatu masyarakat, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Manusia diminta untuk berusaha meningkatkan kompetensi dan bekerja keras demi mengubah nasib mereka sendiri. Ayat ini juga mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat dan komunitas penerima program pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka setelah bebas atau masa tahanan sudah selesai. berkaitan dengan pembinaan agama islam yang ada pada lembaga pemasyarakatan pada umumnya, ada banyak bentuk kegiatan dilakukan

antara lain, pengajian rutin, baca tulis Al-Quran, pelatihan dzikir dan kultum setelah salat dan kegiatan lainnya.

Rumah tahanan Negara kelas IIB Sidenreng Rappang sebagai salah satu pelaksanaan teknis dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan perawatan tahanan dan pembinaan terhadap narapidana. Pembinaan dan pemberdayaan terhadap narapidana khusus perempuan perlu mendapat perhatian khusus baik fisik maupun non fisik, dengan melakukan berbagai program-program pemberdayaan yang ada di Rutan Kelas IIB Sidrap. Walaupun waktu kegiatan pembinaan dan pemberdayaan tersebut membutuhkan waktu yang lama serta proses yang tidak cepat, namun berjalannya masa tahanan narapida dapat menjalani proses dengan baik dan bisa kembali berbaur di tengah-tengah masyarakat luas. Masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pemberdayaan dan pembinaan dan dibutuhkan sikap dan pandangan terhadap narapidana untuk menerima kembali narapida ketiga warga binaan pemasyarakatan bebas.

Latar belakang para narapida khusus perempuan melakukan tindak kriminal karena factor perekonomian, pertemanan, banyaknya persaingan dan kurangnya keterampilan. Potensi yang ada pada narapidana perempuan sangatlah penting untuk dikembangkan karena perempuan juga insan pembangun suatu bangsa. Semakin banyak persaingan maka semakin banyak keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi mengakibatkan sebagian perempuan terjebak dalam tindak kriminal.

Salah satu bentuk program Rumah Tahanan Kelas II B Sidenreng Rappang terhadap narapidana khusus perempuan dengan program pemberdayaan pembinaan keagamaan, pembinaan keagamaan disini adalah suatu usaha untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yaitu menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Pembinaan keagamaan merupakan usaha-usaha lembaga pemasyarakatan untuk mengarahkan warga binaan dalam menjalankan ibadah dan amalan sosial kearah yang lebih baik, yang merupakan kewajiban dan tugas sehari-hari. Pemberian pembinaan keagamaan selain sebagai ilmu, juga harus diamalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan lembaga pemasyarakatan maupun dimasyarakat. Dalam hal ini, yang memegang peran penting dalam pelaksanaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan adalah personil dari Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang..

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang. Berdasarkan penelitian diatas, peneliti akan menuangkan dalam proposal skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana Perempuan di Rutan Kelas II B di Kab. Sidenreng Rappang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah dalam pembinaan keagamaan pada warga binaan perempuan di Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan pada warga binaan perempuan di Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian ini, maka ada beberapa harapan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Mendeskripsikan strategi dakwah dalam pembinaan keagamaan di Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang pada narapida perempuan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan pada narapidana perempuan yang dilakukan di Rutan kelas II B terhadap narapida.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang strategi pembinaan keagamaan untuk narapidana khususnya narapida perempuan di Rutan (Rumah Tahanan) Kelas II B di Kab. Sidenreng Rappang.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan bermanfaat dan membantu semua pihak, baik narapidana yang dilakukan pembinaan keagamaan di Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang, masyarakat dan jurusan pengembangan masyarakat Islam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian ini, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Khusnul Khotimah (2016) “Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta”, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, proses pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta dilakukan dengan tiga proses pembinaan yaitu perencanaan pembinaan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi pembinaan. Kondisi warga binaan setelah melakukan program pembinaan cenderung kearah baik dan memiliki semangat untuk berwirausaha karena memiliki keterampilan yang bisa dibidang mumpuni. pembinaan yang dilakukan di Lapas ini masih kurang. Dalam proses pembinaan juga mengalami kendala salah satu faktornya adalah kurangnya prasarana yang memadai untuk melakukan pada pembinaan berlangsung, tidak menggunakan media elektronik misalnya Infocus dengan layar yang lebar sehingga bias menampilkan video atau gambar yang menunjang pembelajaran. Selain itu juga jumlah tenaga pembina sangat kurang sehingga tidak mengefektifkan proses pembinaan di dalam Lapas.⁴

⁴Khusnul Khotimah, “Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta” (2016).

2. Oktavia Tria Abati (2017) "Pola Pembinaan Narapidana untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten". Dalam penelitiannya menerangkan bahwa pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian yang diberikan narapidana dengan tujuan melatih kemandirian narapidana, sehingga narapidana setelah keluar dari lembaga tidak mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya. Pola pembinaan untuk melatih kemandirian dilakukan dengan cara memberikan pembinaan kemandirian atau ketrampilan untuk narapidana. Mereka diberikan berbagai macam kegiatan seperti las besi, pertukangan kayu, finishing, petanian, perikan dan masih banyak lagi. Pola pembinaan narapidana meliputi penetapan tujuan, materi dan pemilihan peserta. Dalam pelaksanaannya, narapidana langsung praktek ketrampilan sesuai dengan bidang masing masing yang diikuti. Pelaksanaan kegiatan tersebut pada akhir kegiatan akan dievaluasi dan dinilai oleh petugas pemasyarakatan dan instruktur BLK. Seberapa bagus dan seberapa besar keikutsertaan narapidana dalam kegiatan yang diikuti. Evaluasi dan penilaian ini bertujuan untuk member harapan pada narapidana bahwa mereka mampu dan berhasil dalam menciptakan suatu produk untuk dipasarkan.⁵
3. H. Muhazzab Said dengan judul "Metode Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Palopo)". Adapun

⁵Oktavia Tria Abati, "Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten," Skripsi Fakultas Usuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

penelitian ini hanya terfokus pada studi kasus pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Palopo, dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pembinaan sumber daya manusia di Lapas Palopo dalam memberikan pembinaan agama.⁶

4. Rusdi dengan judul “Metode Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Napzadi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa” dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif membahas tentang model pembinaan yang diberikan seperti pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.⁷
5. Yusnidar dengan judul “Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Janthodi Lhoknga” dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif membahas tentang model metode dakwah terhadap narapidana di Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga, adapun model yang diberikan seperti Al-Mau’zatil Hasanah, dan Al-Mujadalah.⁸

Sedangkan penelitian ini, terkait dengan strategi pembinaan keagamaan Rutan Kelas II B Kab. Sidenreng Rappang. Letak perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah objek Rutan (Rumah Tahanan) dan strategi dakwa dalam pembinaan keagamaan narapidana perempuan. Sehingga fokus tersebut

⁶Muhazzab Said, *Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Palopo)*, Disertasi (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012).

⁷Rusdi, *Model Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2015).

⁸Yusnidar, *Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga*, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Bamda Aceh) 2016.

menunjukkan perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Pembinaan

Menurut pengertian yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah hal-hal yang meliputi proses, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan⁹

Menurut Thoha Pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik.¹⁰ Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, ber-kembang, atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan kepada “perbaikan” sesuatu.

Mangun Hardjono turut mengemukakan bahwa yang disebut pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang belum dimilikinya, bertujuan untuk membantu orang-orang yang menjalaninya dalam membetulkan dan mengembangkan pengetahuan

⁹ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016) h. 31

¹⁰ Alan Prabowo, *“Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana”* (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018), h. 37

dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.¹¹

kedua teori tersebut dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam pembinaan keagamaan bagi narapidana perempuan.

Teori Pembinaan Menurut Thoha, Pendekatan Holistik, Thoha menekankan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam pembinaan, yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Pengembangan Keterampilan Hidup, Pembinaan juga harus mencakup pelatihan keterampilan hidup yang berguna bagi narapidana setelah mereka dibebaskan.

Teori Pembinaan Menurut Mangun Hardjono, Partisipasi Aktif, Mangun Hardjono menekankan pentingnya partisipasi aktif dari narapidana dalam proses pembinaan untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan. Pendidikan dan Pembelajaran, Fokus pada pendidikan formal dan informal sebagai sarana utama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan narapidana. Pembentukan Lingkungan yang Mendukung, Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif narapidana melalui interaksi yang sehat dengan sesama narapidana dan petugas.

Integrasi Teori Thoha dan Mangun Hardjono dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana Perempuan :

¹¹Syaiful Bahri, “Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren” (Mataram: Lafadz Jaya , 2021) h. 13

1. Pendekatan Holistik dan Partisipasi Aktif

Mengintegrasikan pendekatan holistik dari Thoha dengan partisipasi aktif dari Mangun Hardjono akan menghasilkan program yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga melibatkan narapidana secara aktif dalam proses pembinaan. Misalnya, narapidana dapat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

2. Pengembangan Keterampilan Hidup dan Pembelajaran Formal/Informal.

Menggabungkan pelatihan keterampilan hidup dari Thoha dengan pembelajaran formal dan informal dari Mangun Hardjono akan mempersiapkan narapidana dengan bekal yang diperlukan untuk reintegrasi. Program ini bisa mencakup pelatihan keterampilan kerja yang relevan dan kursus keagamaan yang formal.

3. Lingkungan yang Mendukung dan Holistik.

Menciptakan lingkungan yang mendukung dari teori Mangun Hardjono dan pendekatan holistik dari Thoha akan memastikan bahwa narapidana berada dalam suasana yang kondusif untuk perubahan positif. Ini bisa mencakup fasilitas keagamaan, dukungan emosional, dan aktivitas sosial yang sehat.

4. Evaluasi dan Penilaian Berkala.

Menggunakan prinsip evaluasi dari kedua teori, program pembinaan harus memiliki sistem evaluasi dan penilaian berkala untuk mengukur kemajuan dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan narapidana.

Dengan menggabungkan teori Thoha dan Mangun Hardjono, program pembinaan keagamaan bagi narapidana perempuan dapat menjadi lebih komprehensif, efektif, dan berfokus pada kebutuhan individual serta komunitas narapidana.

Jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui

serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara kepada binaan dengan melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing, menstimulan dan mengawasi dengan berdasarkan norma yang keseluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.`

Selain itu juga pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengembangkan tugas menurut bidangnya masing-masing agar dapat mencapai tujuan kerja yang efektif dan efisien.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Strategi

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, trik, atau cara. Sedangkan secara gambaran umum dapat diartikan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan¹². Strategi merupakan cara atau tindakan tertentu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi adalah rencana dan keputusan yang dibuat untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Strategi merupakan suatu pola yang di rencanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.¹³

¹² Malhani Shalihin, “*Strategi Lapas Kelas IIA Curup Dalam Meningkatkan Kualitas Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana*”, (Skripsi sarjana, Program Studi, Pendidikan Agama Islam.2018) h. 9

¹³ Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (Radika Aditama, 2015) h. 9-10

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sawaty, ada lima strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk sikap seseorang menjadi lebih baik, yaitu:

a) Nasihat (mauidzah)

Nasihat adalah teguran dalam kebaikan dan kebenaran yang menyentuh hati dan dapat menyadarkan seseorang dengan upaya pemberian ucapan yang membangun agar orang diberikan nasihat dapat menerima dan mengamalkan nasihat yang diberikan.

b) Latihan dan pembiasaan

Latihan adalah cara mendidik seseorang dengan memberikan pelajaran-pelajaran yang sesuai aturan yang ada dengan tujuan agar dapat menjadi kebiasaan seseorang dalam melakukan kebaikan. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang;

c) Kedisiplinan

Kedisiplinan identik dengan adanya pemberian sanksi dengan tujuan untuk memberikan kesadaran kepada seseorang atas apa yang dilakukannya jika tidak sesuai dengan aturan. Kedisiplinan diterapkan agar seseorang dapat melakukan kewajibannya dan dapat bertanggungjawab.

d) Keteladanan

Pemberian contoh yang baik pada seseorang merupakan sebuah keteladanan. Keteladanan yang diberikan dapat berupa hal-hal yang bersifat baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa diikuti dan dilaksanakan oleh orang-orang.

e) Kemandirian

Bentuk kemandirian seseorang diantaranya adalah dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kesadaran seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya dalam beragama merupakan kemandirian yang terbentuk dalam dirinya.¹⁴

Implementasi termasuk mengembangkan budaya untuk mendukung strategi, atau bisa diartikan dengan penerapan dari strategi yang telah dibentuk. Selain itu implementasi strategi juga meliputi penentuan kebijakan, memotivasi sumber daya manusia organisasi, mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategi yang telah dibuat dapat diselenggarakan dengan baik dan terorganisir.

a. Startegi Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk masdar dari kata *da'ā, yad'u, da'watan*, mengandung makna memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendoakan dan mendorong. Penyebutan kata dakwah Al-Qur'an yang lebih banyak ditampilkan dalam kata kerja (*Fill*), hal ini memberikan isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, profesional, dan proporsional.¹⁵ Ma'arif menyimpulkan makna dakwah di dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah.

Strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana sangatlah penting. Karena hal ini akan memudahkan aktivitas dakwah di lembaga pemasyarakatan yang bertujuan membangun dan menumbuhkan kesadaran pada diri narapidana. Terbangun dan tumbuhnya kesadaran diri dari narapidana menjadikan mereka dapat lebih memaknai hidup, merubah kehidupan yang telah dilaluinya, dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan hukum

¹⁴ Andri Prasetyo, *Strategi Pembinaan Keislaman pada Masyarakat di Dusun Besar Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2020*, h. 11-13

¹⁵ Mahmudin, *Manajemen Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Wade Group, 2018), h.9.

yang berlaku. Juga diharapkan bisa menjadikan narapidana dapat menerima keadaan dalam dirinya sehingga dapat hidup kembali normal seperti warga masyarakat lainnya.

Kegiatan dakwah yang dilakukan kepada narapidana adalah suatu bentuk pembinaan spiritual melalui pemberdayaan ibadah. Karena melalui pemberdayaan ibadah, kesadaran spiritual akan tercapai. Terbentuknya kesadaran spiritual berdampak pada timbulnya kesadaran diri bagi narapidana untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

b. Macam-macam Strategi Dakwah

Selain memahami tujuan dakwah, berbagai metode dakwah juga didefinisikan sebagai berikut:

1) *Bil al-Hikmah*

Hikmah dalam konteks dakwah metode tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, targhib (nasehat motivasi) dan kelembutan, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasihat yang baik (*mau'izat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketetapan pendekatan terkait dengan *mad,u* yang dihadapi.¹⁶

2) *Bil Haal*

Dakwah *bil haal* adalah menyebarkan risalah Islam melalui tindakan dan tingkah laku seseorang dengan menekankan untuk menjalani kehidupan yang mengikuti nilai-nilai Islam. Karenanya Islam menganjurkan umatnya agar

¹⁶Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2014) h.202.

menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*.

3) *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.¹⁷ Keunggulan dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah yang praktis karena dapat disesuaikan dengan kondisi mad'u.

Dari pengertian di atas, kita dapat memahami beberapa metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima, memahami dan menjalankan ajaran tersebut dengan benar dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecekapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pembinaan narapidana adalah penyampaian materi atau kegiatan yang efektif dan efisien yang diterima oleh narapidana yang dapat menghasilkan perubahan dari diri narapidana ke arah yang lebih baik dalam perubahan berfikir, bertindak atau dalam bertingkah laku.

Menurut Mathis pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang membantu tercapainya tujuan sebuah organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan juga dapat dipandang secara

¹⁷Wahyu, Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.20.

sempait ataupun luas¹⁸. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan paktek agama serta membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, segi ibadah dan segi akhlak.

Menurut Arifin, pembinaan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang mengangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.

Landasan pembinaan keagamaan yaitu al-Qur'an, sunnah Rasulullah dan Ijtihad. Dari ketiga landasan tersebut, landasan yang paling utama adalah al-Qur'an dan Sunnah rasul, tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah: 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam. 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan. 3) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya. 4) Mengembangkan wawasan relasioanal dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik.¹⁹

¹⁸ Mathis Robert dan Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 56

¹⁹ Holifah Era Enjelina, "*Pembinaan Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember*" (Skripsi Sarjan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022) h. 26

Dasar pembinaan keagamaan yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sebab keduanya adalah pustaka yang menjadi pegangan umat Islam. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kita dakwah (Shihab, 1992: 193). Ayat Al-Qur'an yang memuat tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan ialah Q.S Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya

“dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencengah kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”²⁰

Dalam tafsir Al-Jalalain bahwa yang dimaksud dengan kebajikan adalah agama islam, karena itu membi,bing menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran islam merupakan dakwa yang harus dijalani, agar menjadi sebaik-baik umat sehingga menjadi umat yang beruntung, serta Firman Allah SWT dala Q.S An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ①

Terjemahannya

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”²¹

²⁰Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentasrihan Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*. h.63

²¹Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentasrihan Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*. h.281

Kegiatan pembinaan keagamaan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan Islam kepada narapidana dengan tujuan meningkatkan kualitas diri dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pembinaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan perubahan terhadap tingkah laku, memperbaiki ahlak, menambah pengetahuan, keahlian dan keterampilan.

Materi pembinaan keagamaan adalah materi tentang ajaran agama Islam yang diberikan kepada objek dakwah atau mad'u, yang mana materi keagamaan juga dapat dikatakan sebagai materi dakwah. Materi yang diberikan merupakan materi yang mencakup seluruh aspek-aspek atau nilai-nilai agama Islam, diantaranya adalah:

a. Aqidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu kata al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan ar-rabtu biquwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.²²

Sedangkan akidah Islamiyah adalah meyakini secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun pokok-pokok akidah Islamiyah terangkum dalam rukun iman yaitu, iman kepada ke-Esa-an Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.²³ Sumber aqidah Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran dan Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.²⁴

²² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringka Tentang Asa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), h. 10

²³ Abd. Rozak dan H. Ja'far, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat MAjemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)*, (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), h. 13

²⁴ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala

b. Syariah

Syariah atau bisa juga disebut syariat secara bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi as-Shiddieqy adalah “jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun” yang kemudian dikaitkan oleh orang-orang Arab sebagai at-Thariqoh al-mustaqimah, yaitu sebuah jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap umat muslim. Secara istilah syariah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti.²⁵

Hukum syariah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram. Sedangkan klasifikasi syariah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah dan mu’amalah. Dalam aturan atau hukum ibadah didalam nya berisi tentang hukum bersuci (thaharah), shalat, puasa, zakat dan juga haji. Untuk aturan atau hukum dalam mu’amalah berisi tentang sistem keluarga (munakahat), sistem ekonomi (mu’amalat tijariah), sistem politik (fiqh siyasah), sistem pembagian harta pusaka (mawarist), hukum perdata dan hukum pidana (jinayat).²⁶

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Secara bahasa, khuluq berarti ath-thab’u (karakter) dan as-sajjiyyah (perangai). Beberapa pengertian akhlak secara istilah menurut para ahli, diantaranya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selain itu Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan

University Press, 2017), h. 18

²⁵ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), h. 18

²⁶ Achmad Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam. Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h 21

pertimbangan. Selanjutnya dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.²⁷ Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang dapat menjadi sebuah indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.

3. Narapidana Hak dan Kewajiban di Rumah Tahanan

Pidana merupakan pemberian nestapa atau penderitaan yang diberikan oleh Negara kepada kejahatan, Pidana dapat dijatuhkan kepada pelaku melalui proses hukum yang berlaku. Narapidana perempuan yaitu terpidana perempuan yang melakukan suatu tindak pidana yang menjalani pidananya di LAPAS, seseorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap.²⁸ Dalam pasal 27 UUD NRI 1945 tercantum persamaan kedudukan didepan hukum, aturan ini menimbulkan suatu konsekuensi bahwa Negara di dalam memenuhi hak-hak warga negara dan tidak boleh adanya perlakuan diskriminatif terhadap pelaksanaannya

Pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana terpadu yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan dalam tahap praadjudikasi, adjudikasi, dan pasca adjudikasi. Salah satu ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Pemasyarakatan yang terbaru ini adalah pengaturan mengenai Hak dan Kewajiban Tahanan dan Narapidana yang terdapat dalam Pasal 7 - Pasal 11

²⁷ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h. 40

²⁸Widodo, *Sistem Pemidanaan dalam Cyber Crime*, Cet.I (Yogyakarta,2016), h. 79.

Dalam ketentuan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, disebutkan bahwa tahanan memiliki hak sebagai berikut:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani
3. Mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasi serta kesempatan mengembangkan potensi
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi
5. Mendapatkan layanan informasi
6. Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum
7. Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan
8. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang
9. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari penyiksaan, eksploitasi, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental
10. Mendapatkan layanan sosial
11. Menerima atau menolak kunjungan keluarga, advokat, pendamping, dan masyarakat.

Sementara itu, Kewajiban Tahanan menurut ketentuan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

1. Menaati peraturan tata tertib
2. Mengikuti secara tertib program pelayanan
3. Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib dan damai

4. Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.

Ketentuan mengenai Hak Narapidana, diatur dalam Pasal 9 dan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022. Dalam ketentuan Pasal 9 disebutkan bahwa, narapidana berhak untuk:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani
3. Mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasi serta kesempatan mengembangkan potensi
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi
5. Mendapatkan layanan informasi
6. Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum
7. Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan
8. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang
9. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari penyiksaan, eksploitasi, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental
10. Mendapatkan jaminan keselamatan kerja, upah, atau premi hasil bekerja
11. Mendapatkan pelayanan sosial
12. Menerima atau menolak kunjungan keluarga, advokat, pendamping, dan masyarakat.

Selain hak yang telah disebutkan di atas, dalam Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa Narapidana yang telah memenuhi persyaratan tertentu tanpa terkecuali juga memiliki hak atas:

1. Remisi
2. Asimilasi
3. Cuti mengunjungi atau dikunjungi keluarga
4. Cuti bersyarat
5. Cuti menjelang bebas
6. Pembebasan bersyarat
7. Hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh Narapidana agar bisa mendapatkan hak yang telah disebutkan dalam Pasal 10 ayat (1) meliputi:

1. Berkelakuan baik
2. Aktif mengikuti program pembinaan dan
3. Telah menunjukkan penurunan tingkat risiko

Selain memenuhi 3 persyaratan di atas, bagi Narapidana yang akan diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat, maka harus memenuhi persyaratan telah menjalani masa pidana paling singkat $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dengan ketentuan $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) masa pidana tersebut paling sedikit 9 (sembilan) bulan. Pemberian hak yang diatur dalam Pasal 10 ayat (1) tidak berlaku bagi Narapidana yang dijatuhi pidana penjara seumur hidup dan terpidana mati. Selain hak- hak Narapidana yang telah dijabarkan sebelumnya, Narapidana juga memiliki kewajiban sebagaimana diatur dalam Pasal 11 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, yaitu:

1. Menaati peraturan tata tertib
2. Mengikuti secara tertib program Pembinaan
3. Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai
4. Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.
5. Wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan memiliki nilai guna²⁹

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah orang-orang yang di cabut kebebasannya untuk bergerak sebagai bentuk konsekwensi dari apa yang telah di perbuat atau pelanggaran yang telah di lakukannya, sedangkan hak lainnya sebagai manusia akan tetap di berikan oleh Negara dan di atur sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku. Bentuk pembinaan warga binaan perempuan.

a. Tahap Pertama

Tahap orientasi atau pengenalan. Pada tahap ini dimulai sejak memperoleh status sebagai narapidana sampaimenjalani sepertiga masa pidana. Tahapan ini dilakukan pengawasan, penelitian dan pengenalan lingkungan bertujuan menentukan rencana program pembinaan bagi narapidana selanjutnya.

b. Tahap lanjutan pertama

Tahap ini dimulai sejak narapidana menjalani selama sepertiga masa pidana dengan atas rekomendasi tinjauan dari Dewan Pembinaan Pemasyarakatan bahwa telah adanya kemajuan meliputi menunjukkan bentuk insyaf dari dirinya, perbaikan perilaku, sikap disiplin serta patuh akan tata tertib yang berlaku didalam Lembaga Pemasyarakatan

²⁹ Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan”

maka narapidana akan diberikan kebebasan lebih dengan diberikannya tingkat pengawasan *medium security*.

c. Tahap lanjutan kedua/ tahap asimilasi

Tahap ini dimulai sejak narapidana telah menjalin setengah masa pidana sampai dengan dua pertiga masa pidana. Tahap ini disebut dengan tahap asimilasi yang dimana narapidana dapat melakukan kegiatan dengan masyarakat luar di Lembaga Pemasyarakatan atas rekomendasi dari Dewan Pembina Pemasyarakatan dengan catatan dengan tercapainya cukup kemajuan yang signifikan baik dari segi mental dan fisik serta dari segi keterampilan yang hal-hal tersebut telah dijalani pada tahap pertama dan lanjutan pertama.

d. Tahap akhir/ tahap integrasi

Tahap ini dimulai sejak narapidana telah menjalani pidana selama dua pertiga masa pidana dengan catatan atas rekomendasi dari Dewan Pembina Pemasyarakatan bahwa narapidana tersebut telah siap untuk diterjunkan kembali ke masyarakat dengan diusulkannya Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, serta Cuti Bersyarat.³⁰

D. Kerangka Pikir

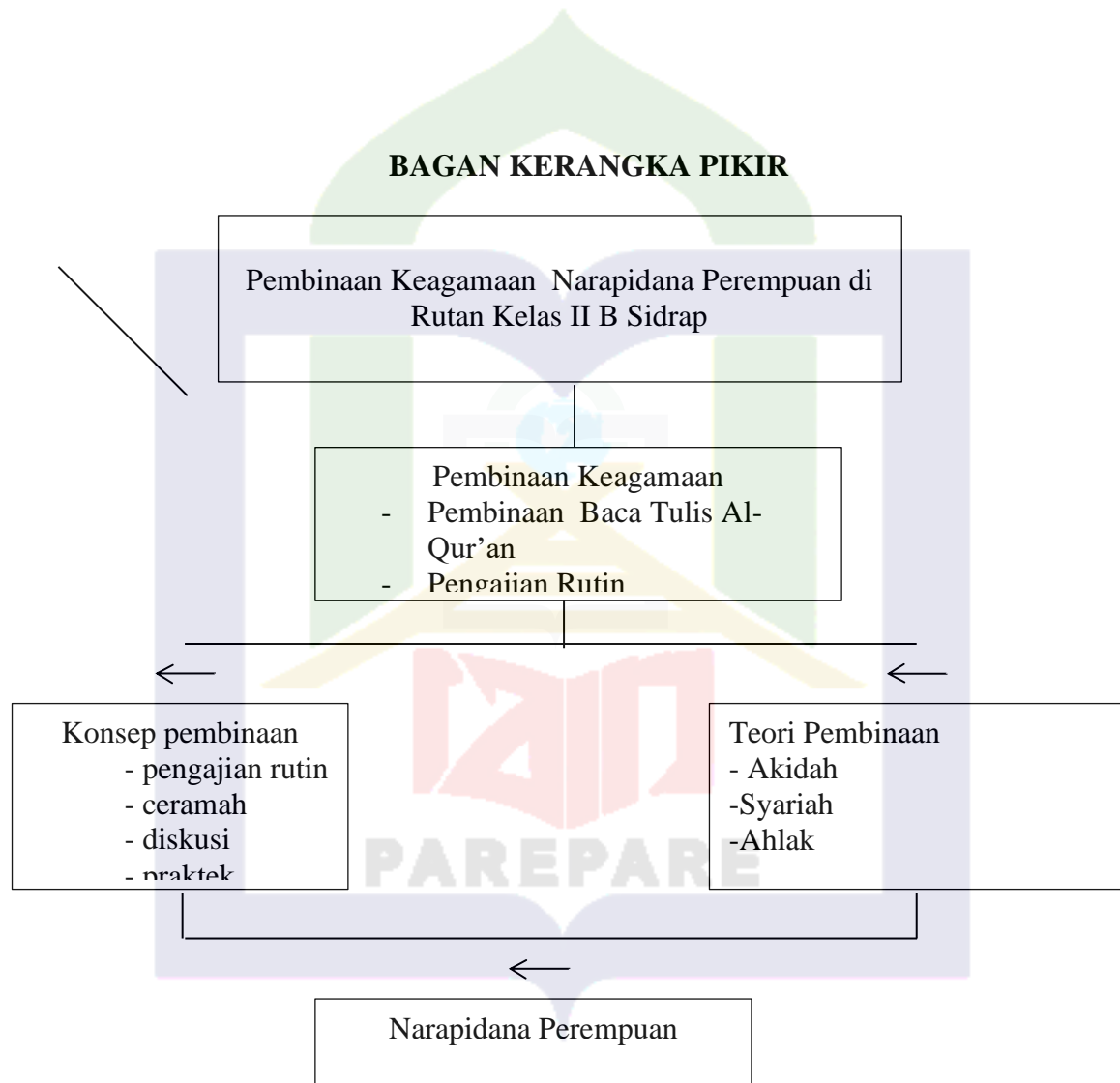
Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.³¹

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah strategi pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan di rutan kelas II B Sidrap. Yang

³⁰Arum Sekar Agatri, *Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan* Fakultas Hukum UMP, 2017. h. 31-33.

³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, (Parepare: IAIN Parepare, 2022), h.23

menjadi titik fokus penelitian adalah strategi pembinaan keagamaan dengan menggunakan teori strategi pemberdayaan dan menggunakan teori pembinaan keagamaan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.

Tipe penelitian yang akan di gunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu.³²

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya, dari suatu keadaan, jadi penelitian ini menggambarkan bagaimana Strategi Pembinaan Keagamaan Terhadap Narapidana Perempuan Di Rutan Kelas II B Sidrap.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sidrap. Pengambilan dan pemilihan tempat dan daerah penelitian tersebut adalah dengan alasan kemudahan untuk mendapatkan responden, mengingat peneliti juga dari Sidrap. Adapun lokasi yang dituju sebagai berikut :

³²Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2014) h.15

1. Lokasi Penelitian : Lokasi Penelitian yang akan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang (Sidrap).
2. Waktu Penelitian : Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta ada surat izin untuk penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian dalam jangka waktu lebih dari satu bulan, dimana peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi acuan dalam menukung kegiatan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari kegiatan pengamatan penelitian. sehingga kegiatan observasi dan analisis dari penelitian lebih terarah. Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.³³ Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada strategi dakwah dalam pembinaan keagamaan narapidana perempuan di Rutan kelas IIB Sidenreng Rappang serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan narapidana perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif yang dimana data kualitatif tersebut berbentuk kalimat deskriptif dan bukan berupa bentuk angka. Selain itu, data yang kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian. Penelitian merupakan suatu kajian yang sistematis dengan tujuan meningkatkan sejumlah

³³ Moh Kasrian, *Metode Penelitian Kualitatif Cet.II* (UIN Maliki Press,2010),h.53

pengetahuan, juga sebagai usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah-masalah tertentu yang membutuhkan jawaban.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti disini akan menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data Primer adalah ragam kusus baik berupa orang, barang, atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian).³⁴ Sumber informasi yang dimaksudkan disini adalah peneliti melakukan wawancara dengan narapidana perempuan yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan dan pengawai rutan yang membidani kegiatan di rumah tahanan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau intitusi tertentu. Yaitu dokumen-dokumen kepustakaan atau data-data penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Data skunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.³⁵ Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada strategi dakwah dalam pembinaan keagamaan terhadap narapida perempuan di Rutan kelas IIB Sidenreng Rappang serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan narapida perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap.

³⁴Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.87

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 141.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data

Salah satu kaidah dasar penelitian kualitatif adalah senantiasa menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data asli, sedangkan sumber sekunder data yang timbul dari data primer.

Secara lebih terperinci teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi (documentation). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan.³⁶ Observasi ditujukan di rumah tahanan dan observasinya bentuk kegiatan pembinaan keagamaan terhadap narapidana.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil betatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam

³⁶Thalha Alhamid & Budur Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong. 2019.

wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.³⁷Wawancara yang digunakan peneliti, yaitu wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan spontan, artinya kemampuan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan narasumber.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan Pimpinan Lepas dan juga termasuk pengelola sarana dan prasarana dan narapidana perempuan untuk menggali atau mencari informasi secara langsung, wawancara dilakukan di Lepas dengan waktu yang telah disepakati sama-sama antara informan dan peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti tidak mengganggu aktifitas informan dan kegiatannya yang sehari-hari. Dalam proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang dibuat.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan metode interview, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam rangka memperoleh data tertulis, seperti artikel dan informasi-insormasi yang sesuai dengan objek penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.³⁸Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada strategi

³⁷ Iryana & Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong,h.4

³⁸ Iryana & Risky Kawasati, " Teknik Pengmpulan Data Metode Kualitatif, h.4

dakwah dalam pembinaan keagamaan terhadap narapida perempuan di Rutan kelas IIB Sidenreng Rappang serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pembinaan keagamaan narapida perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif itu mutlak diperlukan, hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterlibatan (*transferability*), keberagaman (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Dalam pencapaian kredibilitas ini penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Kebergantungan (*Depenbilty*)

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 151.

Depenbility adalah sebuah kriteria dalam menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Proses dapat meminjam temuan peneliti apakah temuannya dapat dipertahankan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji depenbility dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. Kepastian (*Comfirmability*)

Konfirmability merupakan kriteria penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelacakan.

4. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoretis (*theritical triangulation*).⁴⁰

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁴⁰Sumasno Hadi, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 22, No. 1, 2016), h. 75

b) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁴¹

c) Triangulasi Metode

Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti ialah uji credibility, yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dikemukakan oleh (Bryman, 2012) yaitu proses yang berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus pada data-data yang telah dikumpulkan.⁴² Proses yang berkelanjutan ini menuntut peneliti untuk mengorganisir data-data yang diperoleh sehingga data tersebut jelas dan mudah dipahami. Dalam implementasinya analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yakni penyanyian data, reduksi data, dan kesimpulan dan verifikasi.⁴³

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian* h. 273-274

⁴²Ilham Junaid, *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Parawisata*, (*Jurnal Kepariwisataaan*, Vol 10, No. 01, 2016) h. 65.

⁴³Sustiyo Wandu, *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang*, (*Journal Of Physical Education, Sport, Health and Recreation* Vol. 2, No. 8, 2013) h. 527.

1. Reduksi Data

Mereduksi merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan transformasi data yang masih kasar yang terjadi pada catatan lapangan tertulis.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dapat disimpulkan bahwa penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang telah dikumpulkan dan disusun.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam tahapan analisis data menurut Milles dan Hubberman yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data merupakan pembetulan kebenaran suatu teori atas data yang dikumpulkan.⁴⁴ Dalam arti lain yaitu usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat atau preposisi. Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pada ketiga jenis kegiatan tersebut, peneliti bergerak secara bolak balik antara kegiatan reduksi, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu penelitian.

⁴⁴Lukman Sunardi, Andi Anto Tri Sosilo, Sistem Informasi dan Verifikasi Pengelolaan Data Guru Sertifikasi pada Dinas Pendidikan Kabupaten Musirawas (*Jurnal Ilmiah Betrik*, Vol. 10, No. 3, 2019) h. 153.

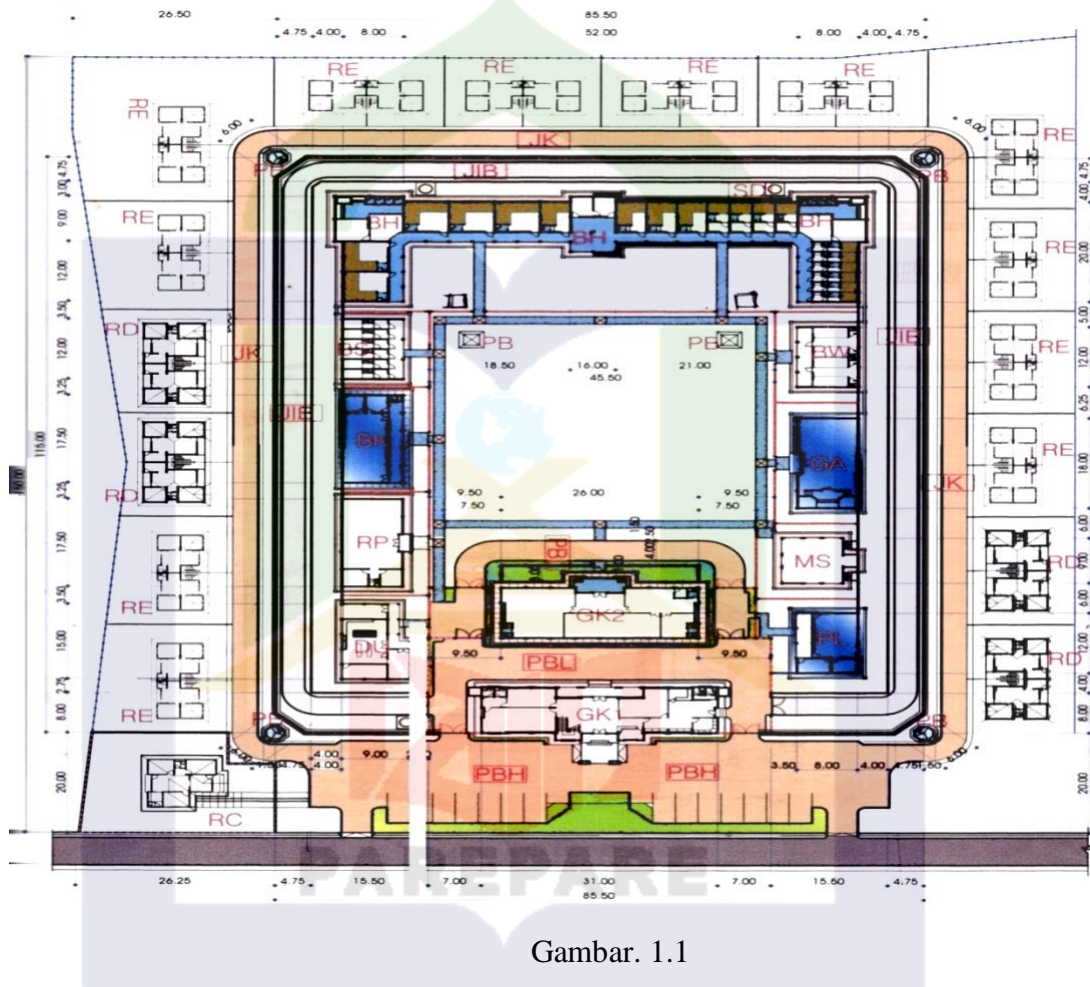


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum Rumah Tahanan Kelas IIB Sidenreng Rappang



Gambar. 1.1

Pada mulanya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidenreng Rappang beralamat di Jalan Kartini, Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Rijang yang di bangun sejak tahun 1935 dengan kapasitas 56 orang. Tetapi sejalan dengan kondisi bangunan yang sudah tua dan sempit serta melihat bentuk dan struktur bangunan yang sudah tidak memadai lagi untuk pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan,

maka Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang menyerahkan tanah seluas 20.000 m² (Dua Puluh Ribu Meter Persegi) dalam bentuk hibah untuk kepentingan pembangunan Rutan baru dan sejak tahun 2005 di bangunlah Rumah Tahanan Negara yang baru yang terletak di jalan Galung Aserae Kelurahan Rijang Pittu Kecamatan Maritengngae yang di resmikan penggunaannya oleh Menteri Hukum dan HAM RI oleh PATRIALIS AKBAR tanggal 21 Juni 2011 dan mulai di fungsikan pada tanggal 27 Oktober 2011 dengan kapasitas 155 orang. Pada saat ini jumlah rata-rata penghuni rutan adalah sekitar 300 orang dan sudah mengalami over kapasitas.

Rumah Tahanan Negara Sidenreng Rappang yang baru yang berlokasi di jalan Pengayoman Galung Aserae berdekatan dengan Kantor Bupati dan Kantor SKPD lainnya, Kodim, Polsek Maritengngae berjarak ± 1 km, dan Kantor Kejaksaan Negeri Sidenreng Rappang, Pengadilan Negeri Sidenreng Rappang, serta Polres Sidenreng Rappang yang berjarak ± 3 km.

Rutan Kelas IIB Sedenreng Rappang dengan luas bangunan berukuran 6.083 M² terdiri dari Gedung Kantor Utama, Ruang Kunjungan, Keamanan dan Konsultasi, Ruang Pendidikan, Mushallah, Dapur Umum, Blok Hunian, Sel Straf, Blok Hunian Khusus Wanita, Rumah Dinas Tipe C, Rumah Dinas Tipe E, Pos Jaga Atas, Aula, Poliklinik, Bengkel Kerja, Pos Blok yang semuanya dalam kondisi baik dan layak pakai.

Berdasarkan gambar dena rutan kelas II B Sidrap, terdapat 14 bangunan yang terdapat diantaranya, pembangunan gedung kantor utama (GK) yang luasnya 560,00 m², Pembangunan ruang pendidikan (RP) yang luasnya 200,00 m², pembangunan mushallah yang luasnya 50,00 m², pembangunan blok hunian (BH)

dengan luas 400,00 m², pembangunan dapur umum (DU) dengan luas 130,00m², pembangunan sel staf (BS) dengan luas 96.00 m², pembangunan blok wanita (BW) seluas 104,00 m², pembangunan rumah dinas tipe C (RC) dengan luas 70.00 m², pembangunan rumah dinas tipe E (RE) dengan luas 72.00 m², pembangunan pos jaga atap (PA) dengan luas 32.00 m², pembangunan gedung aula (GA) dengan luas 144,00 m², pembangunan poli klinik (PL) seluas 87,00 m², pembangunan bengkel kerja (BK) dengan luas 128,00 m², dan pembangunan pos blok (PB) seluas 22,00 m².

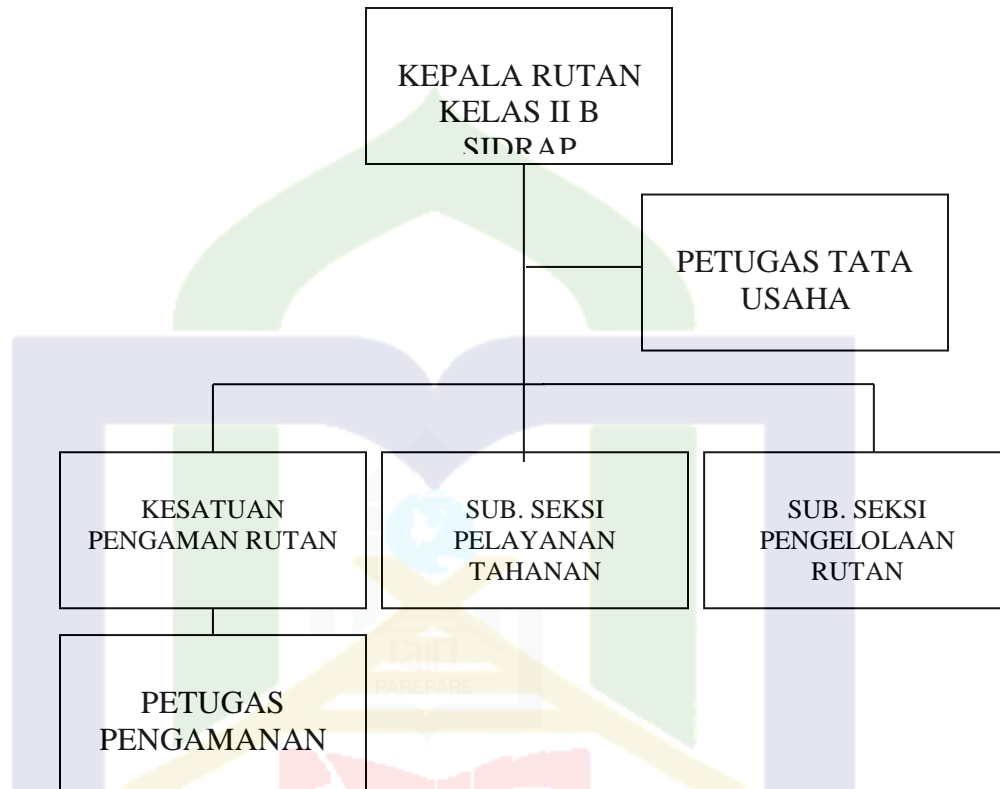
2. Visi dan Misi Rutan Kelas IIB Sidrap

Adapun visi misi dan tata nilai rumah tahanan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu :

- a. Visi rutan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang adalah masyarakat memperoleh kepastian hukum.
- b. Misi rutan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang adalah mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas, mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas, mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas, mewujudkan penghormatan, pemenuhan dan perlindungan HAM serta mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang professional dan berintegritas.
- c. Kementerian Hukum dan HAM men junjung tinggi nilai kami “P-A-S-T-I“
 1. Professional: Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi.

2. Akuntabel: setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
3. Sinergi: komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerja sama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat dan berkualitas.
4. Trasparan: Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai.
5. Inovatif: Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

3. Struktur Organisasi Rutan Kelas IIB Sidrap



Keterangan :

- a. Petugas tata usaha bertugas untuk melakukan urusan surat-menyurat dan arsipan.
- b. Subseksi pelayanan tahanan bertugas untuk melakukan pengadministrasian dan perawatan, serta mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan.
- c. Subseksi pengelolaan rutan bertugas untuk melakukan pengurusan keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan kepengawaian di lingkungan rutan.

- d. Kesatuan pengamanan rutan memiliki tugas memelihara keamanan dan ketertiban rutan.

Tabel 4.1. Data Jumlah Pegawai Rutan Kelas II B Kabupaten Sidrap

NO	Jabatan	Pangkat/Golongan	Jumlah
1	Kepala Rutan Sidrap	Penata Tk. I (III/d)	1 orang
2	Kasubsi Pelayanan	Tahanan Penata Tk. I (III/d)	1 orang
3	Kasubsi Pengelolaan	Penata Tk. I (III/d)	1 orang
4	Kepala Kesatuan Pengamanan	Penata (III/c)	1 orang
5	Penelaah Status WBP	Penata Tk. I (III/d)	1 orang
6	Komandan Jaga	Penata Tk. I (III/d), Penata Muda Tk. I (III/b) dan Pengatur Tk. I (II/d)	4 orang
7	Perawat Penyelia	Penata (III/c)	1 orang
8	Perawat Ahli Pertama	Penata (III/c)	1 orang
9	Petugas/Anggota Jaga	Penata Muda Tk. I (III/b), Penata Muda (III/a) dan Pengatur Muda Tk. I (II/b), Pengatur Muda (II/a)	21 orang
10	Pengelola Keuangan	Penata Muda Tk. I (III/b)	1 orang
11	Pengelola SDP	Penata Muda (III/a)	1 orang
12	Pengelola Kemandirian	Penata Muda (III/a)	1 orang
13	Pembina Keamanan PAS	Penata Muda (III/a)	1 orang
14	Pengaduan Layanan Kunjungan	Pengatur Muda Tk. I (II/b)	1 orang

15	Bendahara Pengatur	Muda Tk. I (II/b)	1 orang
16	Pengadministrasi Umum	Pengatur Muda Tk. I (II/b) dan Pengatur Muda (II/a)	2 orang
17	Penjaga Tahanan	Pengatur Muda (II/a)	8 orang
Jumlah			48 orang

Sumber Data : Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pegawai di Rutan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 48 orang yang terdiri dari kepala rutan pangkat/gol penata Tk.I (III/d), kasubsi pelayanan tahanan pangkat/gol penata Tk.I (III/d), kasubsi pengelolaan pangkat/gol penata Tk.I (III/d), kepala kesatuan pengamanan pangkat/gol penata (III/c), penelaah status WPB pangkat/gol penata Tk.I (III/d), 2 komandan jaga pangkat/gol penata Tk.I (III/d), 1 komandan jaga pangkat/gol penata muda Tk.I (III/b), 1 komandan jaga pangkat/gol pengatur Tk.I (II/d), perawat penyelia pangkat/gol penata (III/c), perawat ahli pertama pangkat/gol penata (III/c), 2 petugas/anggota jaga pangkat/gol penata muda Tk.I (III/b), 1 petugas/anggota jaga pangkat/gol penata muda (III/a), 15 petugas/anggota jaga pangkat/gol pengatur muda Tk.I (II/b), 4 petugas/anggota jaga pangkat/gol pengatur muda (II/a), pengelola keuangan pangkat/gol penata muda Tk.I (III/b), pengelola SDP pangkat/gol penata muda (III/a), pengelola kemandirian pangkat/gol penata muda (III/a), pembina keagamaan PAS pangkat/gol penata muda (III/a), pengajuan layanan kunjungan pangkat/gol pengatur muda Tk.I (II/b), bendahara pangkat/gol pengatur muda Tk.I (II/b), pengadministrasi umum pangkat/gol pengatur muda Tk.I (II/b), pengadministrasi umum pangkat/gol pengatur muda (II/a) dan penjaga tahanan pangkat/gol pengatur muda (II/a).

Rumah Tahana Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, narapidana dan tahanan berjumlah 423 orang dengan rincian yang terdiri dari 403 orang laki-laki dan 20 orang perempuan, yang berdasarakan klasifikasi jenis pelanggaran dan penahannya. Klasifikasi pelanggaran narapidana berdasarakan dari jenis yang terbanyak adalah kasus pelanggaran narkoba.

Tabel. 4.2. Jumlah Narapidana dan Tahanan di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang

No	Jenis Penahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Narapinada	273 orang	8 orang	281 orang
2	Tahanan	130 orang	12 orang	142 orang
	Jumlah			423 orang

Sumber Data : Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Berdasarkan dengan tabel yang diatas, jumlah keseluruhan penghuni rumah tahanan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 423 orang, yang terdiri dari narapidana laki-laki yang berjumlah 273 orang, sedangkan jumlah dari narapidana perempuan sebanyak 8 orang, dan untuk jumlah dari tahanan laki-laki yang berjumlah 130 orang dan tahanan perempuan yang berjumlah 12 orang.

Tabel. 4.3. Kasus Pelanggaran di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang

No	Kasus Pelanggaran	Jumlah
1	Pidana Umum	96 Orang
2	Narkoba	327 Orang
	Jumlah	423 Orang

Sumber data : Rumah tahanan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Berdasarkan klasifikasi jumlah kasus pelanggaran warga binaan pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, kasus pelanggaran pidana umum berjumlah 327 orang, dan kasus pelanggaran narkoba berjumlah 327 orang. Berdasarkan klasifikasi tahanan dan narapidana berdasarkan lamanya masa tahanan. Untuk klasifikasi lama masa tahanan narapidana dibagi menjadi 4 bagian :

1. B.I adalah narapidana yang hukumannya divonis di atas 1 tahun.
2. B.IIa adalah narapidana yang hukumannya divonis selama 3 bulan sampai 1 tahun.
3. B.IIb adalah narapidana yang hukumannya divonis di atas 3 bulan kebawah.
4. B.III adalah narapidanan yang hukumannya di vonis kurungan penganti denda.

Tabel. 4.4 Keadaan Narapidana Berdasarkan Vonis Hukuman di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang

No	Golongan berdasarkan masa hukuman	Jumlah
1	Golongan B.1	249 orang
2	Golongan B.IIa	10 orang
3	Golongan B.IIb	2 orang
4	Golongan B.III	20 orang
Jumlah		281 orang

Sumber data : Rumah tahanan kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Berdasarkan data table yang diatas, narapidana yang dihukum di atas 1 tahun (B.I) sebanyak 249 orang, untuk hukuman 3-12 bulan sebanyak 10 orang, narapidana yang hukuman vonisnya di atas 3 bulan ke bawah sebanyak 2 orang

dan narapidana yang masa hukuman vonisnya kurungan pengganti denda sebanyak 20 orang.

Dalam lembaga pemasyarakatan ada beberapa istilah yang disebutkan tentang tahanan mulai A.I hingga A.V, Tahanan A.I adalah tahanan dalam proses penyidikan ditingkat Kepolisian, tahanan A.II adalah tahanan yang telah dilimpahkan ke Kejaksaan. Untuk tahanan A.III merupakan tahanan yang telah dilimpahkan di Pengadilan Negeri dan sedang menjalin persidangan. Sedangkan tahanan A.IV adalah tahanan dalam proses upaya hukum banding di Pengadilan Tinggi dan tahanan A.V adalah tahanan dalam proses upaya hukum kasasi di Mahkamah Agung.

Tabel. 4.5. Keadaan Tahanan di Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang

NO	Golongan tahanan	Jumlah
1	Tahanan A.I	0 orang
2	Tahanan A.II	6 orang
3	Tahanan A.III	46 orang
4	Tahanan A.IV	56 orang
5	Tahanan A.V	34 orang
Jumlah		142 orang

Sumber data : Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Berdasarkan data tabel yang diatas, tahanan dari kejaksaan (A.II) berjumlah 6 orang, tahanan dari pengadilan (A.III) berjumlah 46 orang, tahanan

dari pengadilan negeri (A.IV) berjumlah 56 orang, dan tahanan kasasi (A.V) berjumlah 34 orang.

4. Strategi dakwah dalam pembinaan keagamaan perempuan di rutan kelas IIB sidrap

Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Sidenreng Rappang merupakan suatu tempat melaksanakan pembinaan warga binaan yang terdiri dari tahanan dan narapidana. Di dalam sebuah lembaga pemsyarakatan Kelas IIB Sidenreng Rappang yang biasanya disebut dengan Rumah Tahanan mempunyai kegiatan yang tidak jauh berbedah dengan kegiatan yang di pondok pesantren. Dengan tujuan untuk menjadikan warga binaan pemsyarakatan kembali sebagai warga yang baik dan kembali menyadarkan diri agar terhindar dari kemungkinan prilaku yang menyimpang, sehinggah nantinya dapat diterima dilingkungan masyarakat dan tidak cenderung malu untuk kembali bergaul dan beraktivitas bersama masyarakat luas.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa agar terbebas dari kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar bisa menghadapi permasalahan yang di hadapi dengan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah SWT. Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Sidenreng Rappang melalui pembinaan agama diarahkan dengan tujuan agar masyarakat yang melakukan pembinaan keagamaan dengan harmonis, dan menunjukkan untuk

meningkatkan kesadaran dalam beragama untuk memperbaiki ahlak, moral dan etika sehingga terbentuk sikap lahir dan batin yang setia.

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sidrap dengan penyampaian materi-materi dan kegiatan yang efektif dan efisien dan diharapkan bisa mengubah tingkah laku dan pola pikir masyarakat agar dapat menjadi manusia lebih baik lagi, menyadari kesalahan, memperbaiki diri sehingga dapat kembali kedalam lingkungan masyarakat, dapat berperan dalam kegiatan masyarakat, dan sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari strategi pembinaan dan pemberdayaan perempuan di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti mengumpulkan data dalam wawancara informan berdasarkan hasil wawancara peneliti menentukan data terkait masalah penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peneliti dengan informan terkait strategi dalam melakukan pembinaan narapidana perempuan di rutan kelas IIB di kabupaten sidrap

Hasil Wawancara yang diungkapkan oleh Usman, menyatakan bahwa :
“di rutan kelas IIB Sidrap dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap warga binaan, melalui beberapa langkah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi”⁴⁵

Dalam melaksanakan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan di rutan kelas IIB Kabupaten Sidenreng Rappang melakukan beberapa tahapan-tahapan dalam pembinaan narapidana perempuan, mulai dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi.

⁴⁵Usman, Petugas Pembinaan Keagamaan, wawancara, 6 Juni 2024

Seperti yang diterangkan oleh bapak usman selaku petugas pembinaan keagamaan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan :

“pembinaan keagamaan di rutan ini , rutan kelas IIB Sidrap bekerja sama dengan instansi-instansi dari luar seperti dari Pondok Pesantren, Kementrian Agama, dan Kantor Urusan Agama dan dilakukan dalam waktu 5 hari kerja, dengan jadwal materi yang berbeda dan itupun juga gurunya lain-lain. Mulai harin senin itu materinya pengajian rutin, hari selasa jadwalnya tahsin dan dirosha, hari rabu juga pun jadwalnya tahsin dan dirosha, di hari kamis jadwalnya itu pembinaan khusus wanita dan di hari jumat itu kegiatannya yaitu yasinan. Dan waktu kegiatan itu tergantung dari gurunya dan biasanya itu waktunya satu sampai dua jam, kegiatan pembinaan keagamaan ini kita kerja sama dengan istansi kemeng kabupaten sidrap, KUA Kec, Maritenggae dan KUA Kec, Watang Pulu dan organisasi islam seperti DPD Wahda Islamiyah Kabupaten Sidenreng Rappang”⁴⁶.

Adapun jadwal kegiatan terhadap narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Sidenreng Rappang sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yaitu :

**Tabel 4.6.Jadwal Kegiatan Pembinaan Keagamaan rutan Kelas IIB
Sidrap**

NO	Hari	Kegiatan	Pengajar
1	Senin	Pengajian rutin	Pondok Pesantren Macege
2	Selasa	Tahsin dan Dirosha	DPD Wahda Islamiyah Kab. Sidrap
3	Rabu	Tahsin dan Dirosha	DPD Wahda Islamiyah Kab. Sidrap
4	Kamis	Pembinaan Khusus Wanita dan Pembinaan Khusus Agama Hindu Tolotang.	KUA Kec. Maritenggae, Kec. Watang Pulu dan Kemenag Sidrap

⁴⁶Usman, Petugas Pembinaan Keagamaan, *Wawancara*. 6 Juni 2024.

5	Jum'at	Yasinan	Kemenag Sidrap
---	--------	---------	----------------

Sumber data : Rutan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, 2024

Berdasarkan dengan tabel yang diatas, jadwal pembinaan keagamaan di rumah tahanan kelas IIB Sidenreng Rappang mulai dari hari senin sampai dengan hari jum'at. Kegiatan dimulai di hari senin yaitu pengajian rutin yang dibawakan oleh utusan pengajarannya dari Pondok Pesantren Macege, dihari selasa dan rabu kegiatannya yaitu tahsin dan dirosah yang dibawakan oleh DPD Wahda Islamiyah Kab. Sidenreng Rappang. Di kegiatan hari rabu jadwalnya narapidana yang masa tahanannya 1 sampai 5 tahun keatas. Dan dihari kamis yaitu kegiatan khusus wanita dan pembinaan khusus agama Hindu Tolotang dimana utusan pengajarannya utusan dari KUA Kec.Maritengngae dan Kec.Watang Pulu dan Kemenag Sidrap. Dan dihari Jum'at kegiatannya yaitu yasinan yang dilakukan oleh semua narapidana dimana utusan pengajarnya dari Kemenag Sidrap.

Kegiatan pembinaan di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Sidenreng Rappang harus memiliki bentuk pembinaan yang mampu mengarahkan, membimbing, mengubah perilaku, bahkan mengubah pola pikir narapidana perempuan agar dapat menjadi lebih baik.

Seperti juga yang dikatakan oleh bapak Usman terkait materi pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan di rutan sidrap mengatakan :

“untuk pembinaan khusus perempuan di rutan itu dilaksanakan hari kamis karna perempuan di lapas itu sedikit ji, sekitar 22 orang. Kalau jadwal kegiatan pembinaan keagamaan khusus perempuan dilakukan selama satu jam, dan kalau materi materinya itu tergantung dari guru yang di utus oleh KUA Maritengngae, dan materi-materinya itu seperti tata cara salat, tata cara berwudhu, tahsin dan dirosah dan akidah dengan melakukan pendekatan partisipatif menggunakan metode ceramah, dan Tanya jawab”⁴⁷

⁴⁷ Usman, Petugas Pembinaan Keagamaan, *wawancara*, 6 Juni 2024

Pembinaan terhadap narapidana perempuan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Sidenreng Rappang dilakukan di setiap hari kamis dan pengajarnya dari KUA Kecamatan Marintengngae, KUA Kecamatan Watang Pulu dan dari Kemenag Sidrap. Dan materi-materi yang dibawakan seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, tahsin dan dirosaha dan akidah.

Penyampaian materi-materi perlu menggunakan metode pendekatan agar pembinaan keagamaan terhadap narapidana tercapai dengan tujuan pembinaan dapat mengarah lebih baik sehingga narapidana tidak kembali melakukan tindak criminal.

Seperti yang dipaparkan oleh informan bapak Usman terkait metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Sidenreng Rappang.

“metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di rutan kelas IIB Sidrap, yaitu menggunakan metode ceramah, metode pembelajaran Al-Qur’an, metode diskusi, metode pengajian rutin, metode pendekatan pribadi, dan metode praktek”⁴⁸

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan peneliti dengan informan, sesuai dengan yang dikatakan informan, kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan dengan metode membaca Al-qur’an, ceramah, diskusi, pengajian rutin, pendekatan pribadi terhadap narapidana, dan metode praktek.

Dengan melalui sebuah kegiatan pembinaan keagamaan dengan ini penerapan nilai-nilai agama dan nilai-nilaimoral yang diharapkan narapidana dapat lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan dan dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Program pemberdayaan melalui kegiatan keagamaan

⁴⁸Usman, Petugas Pembinaan Keagamaan, wawancara, 6 Juni 2024

sudah berjalan baik. Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk menyadarkan para narapidana perempuan melalui pembinaan keagamaan dengan cara pembinaan dengan yasinan di hari jumat, ceramah agama, pengajian, belajar membaca Alquran.

5. Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembinaan keagamaan dan pemberdayaan terhadap narapidana perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap

a) Pegawai Rutan

Lembaga Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Kelas II B Sidrap sekarang ini yang dulunya dengan menggunakan sistem kepenjaraan berubah menjadi system pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan melalui program program pembinaan, agar para narapidana menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, lebih memperbaiki diri dan tidak akan lagi mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat banyak dan narapidana dapat menjalankan serta mengembangkan fungsi sosialnya di masyarakat melalui peran aktif mereka dalam pembangunan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembinaan keagamaan dan pemberdayaan narapidana perempuan adalah untuk membentuk narapidana agar lebih memperbaiki diri lagi dan tidak akan mengulangi kesalahan atau tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta memberi bekal ilmu kepada narapidana agar ia dapat memperbaiki diri dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik saat kembali ke masyarakat. Adapun hal-hal yang menjadi factor penghambat dan

pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan pada narapidana perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dengan peneliti, bapak Yabu selaku kepala staf pengelolaan mengatakan :

“faktor pendukungnya, adanya dukungan dari kepala rutan dan seluruh petugas di rutan dan kerja sama dengan instansi terkait, dari KUA Maritenggae, KUA Watang Pulu, dan dari juga Kemenag Sidrap, yang telah menjadi pengajar pembinaan keagamaan di rutan ini.”⁴⁹

Pembinaan keagamaan di rumah tahanan kelas IIB Kabupaten sidenreng Rapang memiliki dukungan penuh dari kepala rutan dan seluruh petugas yang mengawasi warga binaan dan kerja sama dari instansi terkait agar pelaksanaan kegiatan lebih terstruktur.

Seperti yang dikemukakan bapak Usman selaku petugas pembinaan keagamaan, factor pendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan yang sesuai dengan hasil wawancara informan dengan peneliti :

“factor pendukungnya dalam pembinaan keagamaan, itu narapidana perempuan antusias dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ini walaupun hanya setiap hari kamis, narapidana perempuan tertib dalam menerima materi dan tidak ada narapidana perempuan yang membangkan dalam mengikuti kegiatan ini, dan ada pengajar dari KUA Maritenggae, Watang Pulu dan Kemenag Sidrap dan sarana dan prasarana dalam kegiatan ini di lakukan di masjid At-Taubah di dalam rumah tahan”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas pembinaan keagamaan pada warga binaan masyarakatan khusus narapidana perempuan, tidak mendapatkan hambatan dalam program pembinaan terhadap narapidana perempuan. Adapun factor pendukung yaitu sarana dan prasarana tersedia,

⁴⁹Yabu, Kepala Pengelolaan Rutan, *wawancara*, 6 Juni 2024

⁵⁰Usman, Petugas Pembinaan Keagamaan, *Wawancara*, 10 Juni 2024

narapidana perempuan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan adanya pengajar yang bersedia di utus dari instansi terkait seperti dari Kantor Urusan Agama Maritengngae dan Watang Pulu dan Kementrian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang.

sebagaimana yang dikemukakan bapak Usman selaku pembinaan keagamaan, dengan hasil wawancara peneliti dengan informan :

“kalau untuk factor penghambat kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan itu sa rasa tidak ada karna hal tersebut kewajiban dari narapida untuk mengikuti kegiatan pembinaan. kendala yang dialami dalam pembinaan narapidana perempuan, yang kurang itu sumber daya anggota terhadap petugas penjagaan narapidana perempuan dalam melaksanakan kegiatan itu kurang.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dengan peneliti, tidak ada hambatan untuk narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, karena kegiatan pembinaan keagamaan untuk narapida merupakan kewajiban narapida, hanya saja kurang penjaga narapidana perempuan pada saat kegiatan berlangsung.

b) Narapidana

Faktor penghambat kegiatan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan. sesuai yang diungkapkan oleh narapidana perempuan ibu Ft, dengan hasil wawancara dengan peneliti dan informan :

“untuk kendala dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini, itu materinya selalu ki berulang-ulang setiap ada narapidana baru yang masuk, di ulang lagi materi jadinya bosan ki, jadi setiap di ulang materi diukiti saja mi, dan tidak adaki lanjutan dari pembelajaran yang dibawakan oleh pematari”⁵²

⁵¹ Usman, Petugas Pembinaan Keagamaan, *Wawancara*, 10 Juni 2024

⁵² Ft, Warga Binaan Pemasarakatan, *Wawancara*. 13 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang telah dilakukan dengan informan, penghambatnya adalah materi yang dibawakan oleh pengajar tidak terstruktur dengan baik, dikarenakan setiap ada tahanan baru yang mengikuti kegiatan pembinaan materi yang dibawakan akan terulang.

Hal yang serupa diungkapkan narapidana perempuan ibu Yt dengan hasil wawancara dengan peneliti dan informan :

“kendalanya juga itu tidak ada program lain untuk kita perempuan disini, setiap hari kamis jikalau waktunya kita perempuan keluar untuk belajar, tidak seperti tahanan narapidana laki-laki banyak kegiatan-kegiatan lain-lainnya, seperti buat keterampilan dan kerajinan tangan dan macam-macam dan kita perempuan disini belumlah ada kegiatan lain selain belajar agama di hari kamis dan juga perempuan disini jarang keluar dari kamar tahanan.”⁵³

Hasil wawancara terhadap narapidana perempuan terkait faktor yang menghambat dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yaitu kurangnya kegiatan-kegiatan terhadap narapidana perempuan yang beda narapidana laki-laki yang memiliki program pembuatan keterampilan dan kerajinan tangan.

Hal yang diungkapkan informan yang dilakukan peneliti dengan informan narapidana ibu Rk dengan hasil wawancara :

“tidak ada hambatan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, karena sudah kewajiban kami sebagai warga binaan untuk ikut, mau tidak mau kami harus ikut kegiatan pembinaan keagamaan”⁵⁴

Hasil wawancara informan dengan peneliti tidak ada hambatan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, karena hal tersebut sudah menjadi hak dan kewajiban narapidana dalam lembaga pemasyarakatan.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan perempuan, sesuai yang diungkapkan narapidana perempuan ibu Yt dengan hasil wawancara dengan peneliti dan informan :

⁵³ Yt, Warga Binaan Pemasyarakatan, *Wawancara*, 13 Juni 2024

⁵⁴ Rk .Warga Binaan Pemasyarakatan, *Wawancara*, 13 Juni 2024

“pengajarnya itu baik-baik semua kepada paranarapidana perempuan dan penyampaian materinya baik juga dan setelah beberapa hari mengikuti kegiatan ini, saya merasa adami yang saya tau tentang agama islam, yang dulunya saya tidak tau sampai tau, tata cara salat, wudhu, mengaji, seputar pemahaman agama islam, walaupun dulunya pas kita sekolah di tau kan, tapi sudah lama tidak dilakukan, dan setelah mengikuti kegiatan ini Alhamdulillah sudah ada ditau..⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, pengajar yang di utus dari intansi yang bekerja sama dengan rutan dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan baik semua kepada para narapidana perempuan dan baik dalam menyampaikan materi, sehingga narapidana berpartisipasi dan memiliki motivasi dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.

Hal serupa juga yang di ungkapkan dengan ibu Ft, adapun hasil wawancara terhadap peneliti dan infroman :

“Alhamdulillah, selama saya mengikuti kegiatan ini banyak mi yang saya tau, karena setiap pemberian materi ada juga langsung paraktek seperti materi tata cara wudhu, tata cara salat dan belajar mengaji, selain juga penyampaian materi-materi agama, jugabelajar moral dan nilai-nilai etika dalam berkehidupan. Alhamdulillah..⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara narapidana perempuan terkait factor pendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan, yaitu narapidana perempuan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Banyak pelajaran-pelajaran tentang agama islam yang sudah dipahami seperti tata cara shalat, mengaji, tata cara berwudu dan pelajaran seperti nilai-nilai dan etika dalam kehidupan dengan penyampaian dengan metode ceramah

Hasil wawancara dengan informan dengan peneliti ibu Rk. adapun hasil wawancara dengan informan :

⁵⁵Yt. Warga Binaan Pemasyarakatan, *Wawancara*, 13 Juni 2024

⁵⁶ Ft. Warga Binaan Pemasyarakatan, *Wawancara*, 13 Juni 2024

“motivasi dalam diri saya untuk bersungguh untuk menjadi baik lagi, untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan dulu, karena itu saya mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, motivasi diri menjadi bagian dari pendukung dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, tanpa adanya motivasi dan bersungguh-sungguh belajar demi kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Perempuan Di Rutan Kelas IIB Sidrap

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sidenreng Rappang merupakan suatu tempat melaksanakan pembinaan warga binaan yang terdiri dari tahanan dan narapidana. Di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Sidenreng Rappang yang biasanya disebut dengan Rumah Tahanan mempunyai kegiatan yang tidak jauh berbedah dengan kegiatan yang di pondok pesantren.

Dengan tujuan untuk menjadikan warga binaan pemasyarakatan kembali sebagai warga yang baik dan kembali menyadarkan diri agar terhindar dari kemungkinan perilaku yang menyimpang, sehinggalah nantinya dapat diterima dilingkungan masyarakat dan tidak cenderung malu untuk kembali bergaul dan beraktivitas bersama masyarakat luas.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa agar terbebas dari kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar bisa

⁵⁷ Rk. Warga Binaan Pemasyarakatan, *Wawancara*, 13 Juni 2024

menghadapi permasalahan yang di hadapi dengan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah SWT. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sidenreng Rappang melalui pembinaan agama diarahkan dengan tujuan agar masyarakat yang melakukan pembinaan keagamaan dengan harmonis, dan menunjukkan untuk meningkatkan kesadaran dalam beragama untuk memperbaiki ahlak, moral dan etika sehingga terbentuk sikap lahir dan batin yang setia.

Langkah-langkah yang dilakukan Rumah Tahanan kelas IIB Sidrap dalam pembinaan keagamaan narapidana perempuan :

1. Tahapan Perencanaan :
 - a. Merancang kegiatan kerja sama dengan stakeholder, untuk menjadi pengajar pada kegiatan pembinaan keagamaan.
 - b. Mengidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi narapidana dari adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh rumah tahanan kelas IIB Sidrap.
 - c. Memberikan pemahaman tentang keislaman yang ada dalam kegiatan keagamaan yang terdapat di rumah tahanan kelas IIB Sidrap.
2. Tahap pelaksanaan strategi pembinaan keagamaan pada narapidana perempuan di rumah tahanan kelas IIB Sidrap.
 - a. Mengarahkan narapidana perempuan untuk berpartisipasi mengikuti pelaksanaan pembinaan kegiatan keagamaan.
 - b. Narapidana perempuan mengikuti kegiatan keagamaan dengan disiplin sesuai arahan dari pembina dan pengajar di kegiatan pembinaan keagamaan.

- c. Memberikan hukuman bagi narapidana perempuan yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung.

3. Tahapan Evaluasi

Petugas pembinaan keagamaan rumah tahan kelas IIB Sidrap melakukan observasi terhadap kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung di rumah tahanan kelas IIB Sidrap untuk mengetahui evaluasi terhadap bagaimana strategi kegiatan keagamaan berlangsung sehingga mengetahui kegiatan keagamaan pada narapidana perempuan yang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sesuai strategi yang di buat rumah tahanan kelas IIB Sidrap.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh petugas pembinaan keagamaan rumah tahanan kelas IIB Sidrap, pembinaan keagamaan dilakukan setiap hari kamis, strategi kegiatan keagamaan terhadap narapidana perempuan dapat menumbuhkan sikap spiritual dan narapidana perempuan menjadi lebih baik sesuai ajaran dan syari'at Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pada perilaku selama mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.

Metode pembinaan keagamaan dilakukan dengan bersama-sama ketika mengaji al-qur'an, shalat berjamaah, dzikir, shalawatan, yasinan, tahlil dan kajian. Sedangkan untuk mngaji iqr'a dengan bergantian satu persatu.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Selaras dengan visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sidrap, pembinaan keagamaan bertujuan untuk membina dan membimbing warga binaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih faham agama dan lebih taat dalam beribadah.

Selain itu tujuan adanya program pembinaan keagamaan ini sebagai sarana untuk menuntut ilmu bagi warga binaan, Maka dari itu program pembinaan keagamaan merupakan salah satu kegiatan atau program wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga binaan.

Pembinaan keagamaan juga menjadi sarana menuntut ilmu agama untuk bekal kehidupan mereka ketika sudah keluar dari Rutan dan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Warga Binaan Perempuan Di Rutan Kelas IIB Sidrap.

a. Faktor Pendukung:

1) Dukungan dari Petugas Lapas:

a) Petugas lapas memiliki peran penting dalam keberhasilan program dakwah. tidak hanya bertugas untuk mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan dan motivasi kepada narapidana. Petugas yang memiliki pengetahuan agama dan keterampilan komunikasi yang baik mampu memberikan hubungan yang positif dengan warga binaan, sehingga memudahkan kegiatan pembinaan.

2) Kerjasama dengan Pihak Eksternal:

Kerjasama dengan lembaga keagamaan, Lembaga-lembaga ini seringkali menyediakan tenaga pengajar, serta materi-materi keagamaan yang dibutuhkan untuk program pembinaan.

3) Partisipasi Aktif Warga Binaan:

Keinginan narapidana untuk berubah diri sendiri sangat penting. Narapidana yang aktif berpartisipasi dalam program-program pembinaan biasanya menunjukkan perubahan perilaku yang lebih.

b. Faktor Penghambat:

1) Keterbatasan Sumber Daya:

Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan jumlah tenaga petugas penjagaan. Sumber daya yang terbatas membuat program pembinaan tidak dapat dijalankan dengan optimal.

- 2) Fasilitas seperti ruang kelas, buku-buku agama, dan peralatan pendukung lainnya seringkali tidak mencukupi kebutuhan. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam penyampaian materi dan pelaksanaan program.
- 3) Masalah Internal Warga Binaan.
- 4) Keterbatasan Akses Narapidana Perempuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasana yang telah diuraikan, maka penulis dapat membuat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pembinaan narapidana perempuan di Rutan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang telah dilakukan sejak lama. Pembinaan keagamaan didalam rumah tahanan merupakan hak untuk narapidana perempuan, adapun starategi yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan dengan dakwah *Bil Hal*, bekerja sama dengan berbagai pihak atau *stakeholder* seperti dari Kementrian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang, Kantor Urusan Agama Kecamatan Watang Pulu dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Maritenggae dengan menggunkan metode pengajian rutin, ceramah, diskusi, pendekatan pribadi, praktek dan belajar membaca Al-qur'an. Adapaun jadwal khusus pembinaan keagamaan terhadap narapidan perempuan dilakukan setiap hari kamis, dengan mendatangkan pengajar dari Kementrian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang, Kantor Urusan Agama Kecamatan Watang Pulu, dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Maritenggae.
2. Faktor penghambat kegiatan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan di Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang baik yang dirasakan oleh petugas pembinaan keagamaan yaitu kurangnya petugas keamanan pada saat kegiatan pembinaan keagamaan, adapun hal yang dirasakan oleh narapidana perempuan yaitu materi-materi yang disampaikan oleh pengajar yang di utus oleh baik dari Kementrian Keagamaan Kabupaten Sidenreng Rappang, Kantor Urusan Agama

Kecamatan Watang Pulu dan Kecamatan Maritenggae terus berulang-ulang pada saat ada narapidana atau tahanan perempuan yang baru masuk di Rutan. Adapun factor pendukung dalam kegiatan pembinaan terhadap narapidana perempuan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Sidenreng Rappang baik yang dirasakan oleh petugas pembinaan keagamaan yaitu narapidana perempuan berpartisipasi ikut serta dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan pada setiap hari kamis. Semua narapidana ikut dalam kegiatan pembinaan keagamaan, dan pengajar dari berbagai pihak siap hadir dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap narapidana perempuan. Dan yang dirasakan oleh narapidana perempuan setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yaitu narapidana perempuan sudah lancar membaca Al-qur'an, menghafal surat-surat pendek, mengetahui tata cara shalat dan tata cara wudhu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah disimpulkan adapun beberapa saran untuk kegiatan pembinaan dan pemberdayaan terhadap narapidana perempuan :

1. Melihat potensi yang ada pada diri narapidana perempuan yang berbeda-beda diharapkan kepada Rutan Kelas II B Sidenreng Rappang melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan narapidana perempuan khusus kegiatan-kegiatan pelatihan kemandirian, Agar nantinya narapidana setelah bebas ada bekal untuk kembali ke dalam masyarakat luas.
2. Diharapkan kepada narapidana untuk senangtiasa mengikuti kegiatan dengan bersungguh-sungguh dan kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berniat untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan lagi, agar narapidana dapat berubah menjadi lebih baik dan, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri narapidana

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abd. Rozak dan H. Ja'far, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat MAjemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)*, (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019)

Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (Radika Aditama, 2015)

Achmad Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam. Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009)

Alan Prabowo, "*Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana*" (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018)

Andri Prasetyo, *Strategi Pembinaan Keislaman pada Masyarakat di Dusun Besar dan Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2020*

Bagong Suyanto dan Sutina, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*,

Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),

Doris Rahmat, Santoso Budi NU, Widya Daniswara, *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*, (Journal Vol 3, No. 2, September 2021)

Holifah Era Enjelina, "*Pembinaan Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember*" (Skripsi Sarjan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022)

Ilham Junaid, *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Parawisata*, (Jurnal Kepariwisata, Vol 10, No. 01, 2016).

Iryana & Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong,

Isna Ardila, *at all, "Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Pelatihan Ekonomi Kreatif"*, PUSKIBI: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2.1, (2021).

Jim Ife, *“Alternatif Pengembangan Masyarakat Era Globalisasi”*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajara)

Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentasrihan Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*

Khusnul Khotimah, “Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Krlas IIA Wirogunan Yogyakarta” (2016).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Lukman Sunardi, Andi Anto Tri Sosilo, Sistem Informasi dan Verifikasi Pengelolaan Data Guru Sertifikasi pada Dinas Pendidikan Kabupaten Musirawas (*Jurnal Ilmiah Betrik*, Vol. 10, No. 3, 2019).

Malhani Shalihin, *“Strategi Lapas Kelas IIA Curup Dalam Meningkatkan Kualitas Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana”*, (Skripsi sarjana, Program Studi, Pendidikan Agama Islam.2018)

Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: IAIN Semarang, 2016)

Mathis Robert dan Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat,2002),

Moh Kasrian, *Metode Penelitian Kualitatif Cet.II* (UIN Maliki Press,2010).

Moh. Muafi bin Thohir. *Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang*.(Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 2016)

Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringka Tentang Asa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015)

Muhazzab Said, Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Palopo), *Disertasi (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012)*.

Oktavia Tria Abati, “Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten,” Skripsi Fakultas Usuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Republik Indonesia, “Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan”

Rusdi, Model Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2015)

- Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017)
- Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2016).
- Sustiyo Wandi, Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang, (*Journal Of Physical Education, Sport, Health and Recreation* Vol. 2, No. 8, 2013).
- Syaiful Bahri, “*Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*” (Mataram: Lafadz Jaya , 2021)
- Thalha Alhamid & Budur Anufia, “*Intrumen Pengumpulan Data*” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong. 2019.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, (Parepare: IAIN Parepare, 2022).
- Yusnidar, *Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga*, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh) 2016.
- Zubaedi, “*Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*”. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).
- Wan Safina Tunnaja, Adil Mubarak, Fungsi Pemberdayaan oleh Pemerintahan Kabupaten Gayo Lues dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Agusen Kecamatan Blangkejeran, (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 12, 2022)
- Yuli Marthalena, “*Pemberdayaan dan Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara*” (Tesis, Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam, 2023) h.27-28

LAMPIRAN



Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN DAKWA Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p align="center">INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA</p>	

NAMA : YUSRIL NURDIN
 NIM : 18.3400.008
 FAKULTAS/PRODI : FUAD/ PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
 JUDUL : STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DI RUTAN KELAS IIB SIDRAP

Pegawai Rutan Kelas IIB Sidrap

1. Apa saja kegiatan/program pembinaan yang telah disusun dalam pembinaan keagamaan narapidana perempuan?
2. Apa tujuan bapak/ibu dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan pada narapida perempuan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembinaan keagamaan pada narapidana perempuan?

Warga Binaan

1. Apa saja yang anda harapkan dari pembinaan keagamaan di Rutan?
2. Pembinaan apa saja yang anda ikuti?
3. Bagaimana tanggapan anda setelah mengikuti kegiatan tersebut?

4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti pembinaan tersebut?

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara



Wawancara Bersama Bapak Usmanto
Yabu



Wawancara Bersama Bapak



Wawancara bersama Narapidana Perempuan

Lampiran 3 : Surat Meneliti Dari Kampus





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-864/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

16 Mei 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : YUSRIL NURDIN
Tempat/Tgl. Lahir : BULUKONYI, 12 Juli 2000
NIM : 18.3400.008
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : DUSUN 1 BULU KONYI DESA TALAWE KEC. WATANG SIDENRENG
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP NARAPIDANA PEREMPUAN DI RUTAN KELAS IIB SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 22 Mei 2024 sampai dengan tanggal 22 Juni 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian Dari Kemenkumham Wilayah Sulawesi Selatan



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160
E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-438 28 Mei 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidenreng Rappang
di
Sidenreng Rappang

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: b-864/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024 Tanggal 16 Mei 2024 hal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi Penelitian tersebut:

Nama : Yusril Nurdin
NIM : 18.3400.008
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Sebagai bahan untuk penyusunan skripsi dengan judul **"Strategi Pembinaan Keagamaan dan Pemberdayaan Terhadap Narapidana Perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap"** yang akan dilaksanakan mulai tanggal 29 Mei sampai dengan 29 Juni 2024 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidenreng Rappang.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh
Indah Rahayuningsih
NIP 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan) ;
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara. Keaslian dokumen dapat dicek melalui tautan <https://bsre.bssn.go.id/verifikasi>



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB SIDENRENG RAPPANG
Jln. Pengayoman Telp. (0421) 7007804/ 7005332 Fax. (0421) 7005330 Gedung Aserae Pangkajene Sidrap Kode Pos (91611)
Email : rutansidenrengrippang@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : W23.PAS.PAS.16-UM.01.01-742

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : ISKANDAR DJAMIL, A.Md.I.P., S.H., M.Si.
N I P : 197607052000121002
Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tk. I (III/d)
J a b a t a n : Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidenreng Rappang

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Yusril Nurdin
NIM : 18.3400.008
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar telah melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sidenreng Rappang dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul "Strategi pembinaan Keagamaan dan Pemberdayaan Terhadap Narapidana Perempuan di Rutan Kelas IIB Sidrap" tanggal 29 Mei sampai dengan 29 Juni 2024.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.



Sidrap, 18 Juni 2024
Kepala,



Iskandar Djamil
NIP. 197607052000121002

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar ;
2. Peringgal.

BIODATA PENULIS



Yusril Nurdin, lahir di Bulukonyi pada tanggal 12 Juli 2000, penulis yang kerap disapa Ucci adalah mahasiswa IAIN Parepare yang masa pendidikannya mengambil program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Adapun jenjang pendidikan penulis, penulis memulai pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan sekolah menengah atas di kampung halamannya di Sidrap, Penulis memulai sekolah dasar di SD Negeri 6 Mojong pada tahun 2006 sampai tahun 2012 kemudian lanjut sekolah menengah pertama di Mts. PP. Nurul Azhar Talawe pada tahun 2012 sampai tahun 2015 dan melanjutkan sekolah menengah atas di MA. PP. Nurul Azhar Talawe Negeri pada tahun 2015 sampai tahun 2018. Dengan menempuh pengalaman di masa pendidikan baik dalam ranah akademik maupun organisasi, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kegigihan serta bimbingan dari orang tua, kerabat, teman dan seluruh dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi penulis.

Akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dan penulis berharap agar segala sesuatu yang tertuang di dalam skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya serta menjadi salah satu petunjuk bagi siapa saja yang mencari jalan di jalur pendidikan.

Terima kasih, akhir kata semoga kita semua mendapat *ridho*-Nya, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.